



**Program Layanan Bimbingan Belajar untuk Peserta Didik Berkesulitan Belajar
Matematika Kelas III SDN Tapos 2**

¹Ara Meilia Rahmayani, ²Fatihatusyidah, ³Tatang Suratno

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia)

¹ararahmayani@gmail.com ²fatihatusyidah@upi.edu ³ts@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan observasi pada saat kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) dan praktek mata kuliah *microteaching*. Peneliti memperoleh suatu fenomena menarik yaitu ditemukannya siswa di kelas III yang berkesulitan belajar matematika khususnya mengenai operasi bilangan. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah program layanan bimbingan belajar yang merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara struktur dalam melayani dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajarnya. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebuah rancangan program layanan bimbingan belajar yang dibutuhkan bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk membuat rekomendasi program bimbingan belajar yang sesuai kebutuhan untuk siswa yang berkesulitan belajar matematika kelas III di SD Negeri Tapos 2. Karena dalam kegiatan pembelajaran saat di kelas, masih terdapat siswa yang masih belum memahami konsep dasar operasi bilangan serta belum dapat membedakan simbol operasi dalam sebuah kalimat matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi melalui pengamatan dan narasumber secara langsung. Dari hasil temuan yang telah dianalisis, bahwa siswa yang berkesulitan belajar matematika membutuhkan suatu layanan bimbingan belajar yang di dalamnya berupa program bulanan layanan bimbingan belajar berbentuk matriks, serta evaluasi soal. Sehingga proses kegiatan pembelajaran bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika dapat dilayani dan berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci: Program, Layanan Bimbingan Belajar, Kesulitan Matematika

Abstrack

The background of this research is based on observations during real work lectures (KKN) and practice of microteaching courses. Researchers found an interesting phenomenon, namely the discovery of students in class III who have difficulty learning mathematics, especially regarding number operations. Therefore, it is necessary to have a tutoring service program which is an activity carried out structurally in serving and guiding students who are still having difficulties in learning. The problem discussed in this study is a program design for tutoring services needed for students with learning difficulties in mathematics. The purpose of this study is to make recommendations for tutoring programs according to the needs for students who have difficulty learning math class III at SD Negeri Tapos 2. Because in learning activities while in class, there are still students who still do not understand the basic concepts of number operations and cannot distinguish operational symbols in a mathematical sentence. The approach used in this research is a qualitative approach with a case study method. This method is carried out with data collection techniques through observation, interviews, and documentation to obtain data and information through direct observations and sources. From the findings that have been analyzed, that students who have learning difficulties in mathematics need a tutoring service which includes a monthly program of tutoring services in the form of a matrix, as well as evaluation of questions. So that the process of learning activities for students who have difficulty learning mathematics can be served and run well according to their needs.

Keywords: Program, Tutoring Service, Math Difficulties

PENDAHULUAN.

Menurut Irham dan Wiyani (2020:174) mengemukakan tingkah laku yang baik didapatkan melalui aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam suatu kegiatan belajar. Hasil dari belajar akan banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Namun pada kenyataannya, dalam proses belajar tidak selalu berjalan dengan lancar. Adapun permasalahan belajar secara umum yang dialami peserta didik diantaranya rasa cemas, rasa kecewa, sulit menyesuaikan diri, pesimis, putus asa, dan lain sebagainya.

Menurut Walgito dalam penelitiannya, yang dikutip dalam buku Irham dan Wiyani (2020:180) mengemukakan bahwa permasalahan yang paling banyak dialami yaitu permasalahan belajar dalam memahami materi. Sehingga, orang yang belum mampu memahami materi dengan baik, maka menyebabkan kesulitan ataupun kesukaran dalam proses pemahamannya.

Kesulitan belajar pada peserta didik sering terjadi di sekolah dasar dengan variasi kasusnya masing-masing, diantaranya adalah kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Kesulitan matematika dapat disebabkan melalui kecemasan ketika peserta didik dihadapkan dengan matematika. Selain itu, dapat pula disebabkan karena penalaran konsep matematika yang masih bersifat abstrak. Dengan penalaran konsep yang masih bersifat abstrak, tentunya akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik karena kurangnya memahami konsep tersebut. Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar pada peserta didik dalam matematika diantaranya metode pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher oriented*), siswa cenderung pasif, penerapan model pembelajaran konvensional dan lain sebagainya.

Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Keja Nyata (KKN) dan Praktek Mata Kuliah *Microteaching* di SD Negeri Tapos 2, peneliti memperoleh satu fenomena menarik. Menurut guru kelas tiga di SD tersebut terdapat peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajarnya terhadap matematika, terutama dalam melakukan operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, pembagian, serta perkalian. Ketika peserta didik diberikan soal mengenai penjumlahan dan pengurangan dalam bilangan puluhan, mereka hanya bisa mengerjakan soal penjumlahannya saja. Sedangkan soal

pengurangan masih belum tepat dalam menjawabnya. Apalagi dalam perkalian dan pembagian. Selain itu peserta didik tidak dapat membedakan simbol operasi dari sebuah kalimat matematika. Masih terdapat peserta didik yang menganggap bahwa simbol dalam kalimat matematika berkonsep sama. Sehingga mereka mengerjakan operasi perkalian dengan cara menjumlahkan.

Setelah mendapati fakta demikian, peneliti kemudian merespon hal tersebut dengan mencoba melakukan observasi lebih lanjut dengan bertanya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika tersebut. Peneliti memperoleh informasi tambahan bahwasannya bagi peserta didik yang masih berkesulitan belajar matematika, mereka menganggap bahwa mempelajari matematika adalah hal yang menyenangkan. Tetapi jika menemukan hal yang tidak dimengerti, maka peserta didik tersebut akan menganggapnya menjadi sulit, misalnya semakin tinggi nilai suatu bilangan maka semakin sulit dalam berhitung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dienes dalam sebuah buku yang dituliskan Priatna dan Yuliardi (2019:12) yang menyatakan bahwa anak akan merasa senang ketika belajar pada awal berkenalan dengan matematika yang masih sederhana. Namun, ketika mereka dihadapkan dengan sesuatu yang mereka tidak paham atau memahaminya secara keliru, anak akan merasa kebingungan dan menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar.

Peneliti mengamati kegiatan yang bisa diamati di kelas, diperoleh bahwa masih kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa begitu pasif, cenderung diam, dan hanya memperhatikan gurunya. Siswa tersebut hanya bertanya kepada teman teman untuk menyalin jawaban dikarenakan tidak mengerti dalam memahami materi pembelajaran. Sedangkan siswa lainnya terlihat sedikit aktif dalam bertanya kepada guru.

Dengan adanya siswa yang berkesulitan belajar matematika di kelas tiga SD Negeri Tapos 2, maka dari itu peneliti menjadikannya sebuah rasional penelitian ini dimana peneliti nantinya bahwa SD Negeri Tapos 2 membutuhkan sebuah bimbingan belajar untuk memberikan layanan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami masalah belajar matematika tersebut. Dengan

begitu, tujuan dari penelitian ini diantaranya mengungkap layanan bimbingan yang diberikan oleh guru sebelumnya serta membuat rekomendasi program bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkesulitan dalam belajar matematika di SD Negeri Tapos 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Menurut Ericson dalam buku yang ditulis oleh Anggito dan Setiawan (2018:7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan sebuah fenomena yang sedang terjadi di lapangan dengan melibatkan berbagai metode. Dalam pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive*, dimana sampel diambil yang memenuhi syarat kebutuhan penelitian yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Dalam menganalisis datanya pun lebih memusatkan pada sebuah makna daripada generalisasi, Sugiyono dalam Anggito dan Setiawan (2018:8).

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Surakhmad dalam buku yang ditulis oleh Sutisna (2021:97) menyatakan bahwa metode studi kasus merupakan penyelidikan subjek yang dipandang sebagai kasus secara intensif dan mendetail. Sehingga, menghasilkan kumpulan analisis data suatu kasus dalam jangka waktu tertentu.

Adapun kasus yang ditemukan di kelas tiga SD Negeri Tapos 2 diantaranya masih terdapat peserta didik yang berkesulitan belajar matematika, khususnya dalam operasi bilangan. Peserta didik masih belum memahami konsep dasar mengenai operasi hitung bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Terdapat pula peserta didik yang masih belum bisa membedakan simbol operasi dalam sebuah kalimat matematika. Peserta didik menganggap bahwa simbol dalam kalimat matematika berkonsep sama. Sehingga mereka mengerjakan operasi perkalian dengan cara menjumlahkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam observasi, peneliti; (1) mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik; (2) dan bimbingan seperti apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berkesulitan belajar pada pembelajaran matematika. Dalam wawancara, dilakukan terhadap; (1) Guru kelas tiga, yang

bertujuan untuk mengungkap kondisi siswa dari persepsi guru, dan untuk mengungkap ragam kesulitan yang dialami siswa berdasarkan pengalaman guru. Mengungkap aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran di kelas terkait dengan materi matematika, serta mengungkap layanan bimbingan belajar yang telah diberikan oleh guru bagi peserta didik yang berkesulitan belajar matematika; dan terhadap (2) Subjek penelitian, melalui wawancara terhadap siswa, peneliti mencoba mendapatkan data mengenai kesulitan siswa, serta apa saja yang dilakukan guru ketika menghadapi siswa yang mengalami berkesulitan belajar matematika. Yang terakhir dalam dokumentasi, penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta perilaku siswa di dalam kelas dalam belajar matematika.

Teknik analisis data terkait dengan pengumpulan data, dilakukan dari pertengahan bulan Januari sampai pertengahan bulan Februari. Data didapat melalui observasi serta wawancara terhadap Guru kelas tiga, dan siswa kelas tiga yang berkesulitan belajar matematika. Reduksi data peneliti mulai memilih mana data yang sesuai atau yang tidak sesuai untuk dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penyajian data didapatkan melalui transkrip, yaitu hasil wawancara dan observasi yang dideskripsikan menjadi kalimat. Terakhir verifikasi. Melalui verifikasi, dapat mengecek ulang mengenai data yang didapatkan dari guru dan siswa adalah sama atau tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas tiga dan siswa yang berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Tapos 2, peneliti mendapati data sebagai berikut; Observasi dilakukan mengenai aktivitas guru dan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dan aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang mengalami berkesulitan dalam pembelajaran matematika. Pada 12 Januari 2022, peneliti mendapati kegiatan belajar mengajarnya guru masih menggunakan metode konvensional diantaranya ceramah, tanya jawab, serta pemberian penugasan. Pada awal pembelajaran, guru menerangkan sebuah materi dan memberikan contoh soal mengenai operasi perhitungan penjumlahan dan pengurangan. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada

siswa. Guru bersama siswa berlatih menyelesaikan soal latihan. Bagi siswa yang berkesulitan belajar, sehingga belum mengerti mengenai materi yang telah diberikan, guru memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual. Selanjutnya pada tanggal 21 Januari 2022, peneliti kembali melakukan observasi. Guru masih melakukan hal sama. Dalam pengajarannya pun guru tidak menggunakan media pembelajaran atau media konkret.

Saat pengerjaan soal, AA dan NL masih belum tepat dalam menjawab dikarenakan masih rendahnya kemampuan memahami konsep dasar operasi bilangan serta rendahnya kemampuan dalam berhitung. Semakin tinggi suatu nilai bilangan, maka semakin sulit dalam menghitung. NL menganggap bahwa simbol dalam kalimat matematika berkonsep sama. Sehingga dalam mengerjakan operasi perkalian, dengan cara menjumlahkan. NL cenderung lebih banyak diam dan malu untuk bertanya. Namun, AA lebih sedikit aktif dan berani bertanya kepada gurunya. Tak jarang siswa tidak berkonsentrasi untuk memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Mereka asyik bermain dan bercanda dengan teman satu mejanya.

Selanjutnya, peneliti mendapati aktivitas bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika diantaranya; (1) Tidak memisahkan AA dan NL bersama teman-temannya. (2) Guru kelas menunjukkan sebuah perhatian kepada AA dan NL dengan cara menasehatinya ketika mereka bermain sendiri atau mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru memberikan kesempatan AA dan NL terlibat dalam proses pembelajaran, seperti meminta AA dan NL untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, membimbing AA dan NL dalam menyelesaikan sebuah soal operasi bilangan; (4) Guru memberikan *reward* kepada AA dan NL dengan cara memuji seperti “ya bagus AA” atau “ya, NL anak pintar” saat mereka mereka berhasil menjawab dari soal yang diberikan guru walaupun masih salah; dan yang terakhir, (5) Guru memberikan kegiatan *remedial* kepada siswa berupa penugasan mengenai latihan soal untuk dikerjakan dirumah.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Januari 2022, terhadap guru kelas tiga untuk mengungkap mengenai; (1) Ragam kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik (2) Ciri-ciri peserta didik yang memiliki kesulitan belajar pada pelajaran matematika dalam melakukan operasi bilangan; (3)

Penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika, khususnya melakukan operasi bilangan; serta (4) Layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bagi peserta didik yang berkesulitan belajar matematika dalam operasi bilangan. Ragam kesulitan siswa dalam belajar dalam operasi bilangan yaitu kurang memahami konsep dasar operasi bilangan, kemampuan berhitung yang rendah, semakin tinggi nilai suatu bilangan, maka semakin sulit untuk menghitung, dan kesulitan membedakan simbol dalam kalimat matematika, misalnya mengerjakan operasi perkalian dengan cara menjumlahkannya.

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika ketika mereka dihadapkan dengan soal-soal operasi hitung bilangan, mereka masih belum tepat dalam menjawabnya.

Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika dalam melakukan operasi bilangan lainnya adalah kurangnya perhatian guru di kelas rendah sebelumnya jarang untuk masuk ke sekolah.

Penyebab lainnya yaitu terbiasanya pembelajaran daring dikarenakan pandemi *covid-19* yang terlaksana cukup lama membuat siswa tidak mengontrol jadwal belajarnya, karena siswa selalu ingin bermain di rumah bersama teman-temannya. Hal ini mengakibatkan waktu belajar mereka saat di rumah tidak digunakan dengan baik. sehingga pembelajaran kurang optimal. Guru mengatakan bahwa orang tua siswa menyerahkan kegiatan pembelajaran sepenuhnya ke sekolah.

Selanjutnya terdapat layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika diantaranya; dengan cara mengecek setiap pekerjaan yang siswa lakukan di mejanya masing-masing dengan berkeliling kelas. Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa bagi yang merasa kesulitan atau tidak memahami materi ketika pembelajaran berlangsung. Guru secara rutin menanyakan kepada siswa jika mengalami kesulitan. Guru membimbing siswa dengan mengajak siswa secara bersama-sama untuk mencari penyelesaian dari beberapa soal yang disediakan.

Guru melibatkan AA dan NL pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas dengan tidak memisahkan bersama teman-temannya. Hal ini dikarenakan guru tidak mau membuat AA dan NL terpisah dan dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Walaupun melibatkan AA dan NL dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru selalu memberikan sebuah perhatian khusus dalam proses

pembelajarannya, serta membuat komunikasi yang baik kepada AA dan NL. Guru memberikan motivasi dan yel-yel terhadap siswa untuk membangkitkan semangat ketika siswa sudah mulai tidak konsentrasi. Dengan pemberian yel-yel ini, guru mengharapkan siswa dapat berkonsentrasi lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan *reward* kepada AA dan NL dengan cara memuji seperti “ya bagus AA” atau “ya, NL anak pintar” saat mereka mereka berhasil menjawab dari soal yang diberikan guru walaupun masih salah.

Guru kelas menunjukkan sebuah perhatian kepada AA dan NL dengan menegurinya dan menasehati ketika mereka bermain sendiri atau mengobrol saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar tetap suasana belajar tetap kondusif dan menjaga konsentrasi AA dan NL dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan untuk AA dan NL terlibat dalam proses pembelajaran seperti; meminta AA dan NL untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, membimbing AA dan NL dalam menyelesaikan sebuah soal operasi bilangan dan (3) meminta AA dan NL untuk maju ke depan kelas menyelesaikan sebuah latihan soal di papan tulis. Hal ini sesuai dengan temuan pada saat observasi pada tanggal 21 Januari 2022.

Guru memberikan *remedial teaching* bagi anak yang berkesulitan belajar matematika, khususnya dalam operasi bilangan. *Remedial teaching* yang diberikan dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) atau tugas mengenai soal penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Hal ini dilakukan agar anak selalu berlatih dan belajar saat di rumahnya masing-masing. Selain itu, nilai hasil ulangan siswa masih rendah atau belum mencapai rata-rata.

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa berkesulitan belajar matematika yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2022. Peneliti mendapati informasi mengenai apakah AA dan NL merasa berkesulitan belajar matematika mengenai operasi bilangan. Namun jawaban yang diberikan oleh mereka bahwasannya mereka tidak merasakan kesulitan dalam belajar matematika AA “*Ngga susah, gampang kok*” NL “*Ngga Susah*”, sehingga hal ini tidak sesuai dengan fakta di lapangan bahwasannya mereka mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Peneliti menanyakan perasaan antusias peserta didik dalam menerima materi operasi bilangan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tersebut

mengatakan bahwasannya ketika mereka dihadapkan dengan soal yang dianggap sulit, siswa tersebut akan asyik melakukan hal-hal lain seperti menggambar, asyik bermain dan bercanda bersama teman satu mejanya.

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi bahwasannya anak berkesulitan belajar matematika tersebut jarang untuk belajar di rumahnya masing-masing bersama orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak tersebut lebih menyukai bermain dan malas untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Peneliti telah mengkonfirmasi kepada siswa melalui wawancara bahwasannya guru tidak pernah menggunakan media konkret dalam pembelajarannya. Siswa yang berkesulitan belajar matematika mengatakan gurunya memberikan penugasan rumah (PR) setiap harinya. Namun jarang untuk membahas kembali mengenai penugasan yang telah diberikan.

Dalam kegiatan belajar mengajarnya guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yang masih dan sering digunakan oleh guru kelas tiga diantaranya metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Walgito dalam buku yang ditulis oleh Irham dan Wiyani (2020:184) yang menyatakan bahwa pendidik mampu membangun situasi belajar yang aktif kreatif, menyenangkan, kerja sama dan lain sebagainya yang biasa disebut dengan pendekatan PAKEM.

Ketika kegiatan pembelajara berlangsung, peneliti mengamati bahwasannya guru tidak menggunakan media pembelajaran atau media konkret. Guru hanya menggunakan buku siswa dan buku guru saja. Menurut Priatna dan Yulardi (2019:4) taraf berpikir anak SD masih bersifat konkret, sehingga perlu adanya media agar menjembatani pola pikir mereka yang konkret dengan pola pikir abstrak yang merupakan ciri dari matematika.

Masih terdapat siswa yang menganggap bahwa simbol dalam kalimat matematika berkonsep sama. Sehingga dalam mengerjakan operasi perkalian, siswa tersebut mengerjakannya dengan cara menjumlahkan. Kesulitan belajar matematika tersebut sependapat dengan karakteristik anak kesulitan belajar matematika menurut Lerner dan Abdurahman dalam buku yang ditulis Khotimah dan Rahmawati (2018:42) yaitu gangguan memori dan persepsi sosial pada anak akan menyebabkan kesulitan dalam menggunakan serta mengenal

simbol dalam kalimat matematika, seperti; +, -, =, <, >. Adapun kesulitan belajar matematika lainnya yang sesuai dengan Subini dalam buku yang ditulis Khotimah dan Rahmawati (2018:36) yaitu kurangnya kemampuan dalam pemahaman nilai dan tempat, kurangnya kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan serta kurangnya kemampuan dalam melakukan konsep perkalian dan pembagian.

Adapun layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru diantaranya mengecek setiap pekerjaan yang siswa lakukan di mejanya masing-masing dengan berkeliling kelas. Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa bagi yang merasa kesulitan atau tidak memahami materi ketika pembelajaran berlangsung. Bagi siswa yang masih belum memahami materi, guru tersebut akan mengulang kembali untuk menjelaskannya. Guru membimbing siswa dengan mengajak siswa secara bersama-sama untuk mencari penyelesaian dari beberapa soal yang disediakan, dengan tidak memberikan isi jawaban secara langsung. Hal ini sesuai dengan Wragg dalam Susanto (2015:188) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan proses interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya.

Guru masih belum memahami konsep *remedial teaching*. Menurut Parnawi (2019:111) menyatakan bahwa *remedial teaching* adalah pengajaran yang bersifat perbaikan. Artinya pengajaran diberikan ketika telah mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, dan kemudian diberikan sebuah pelayanan khusus.

Dengan demikian, guru kelas tiga telah melaksanakan KBM bernuansa bimbingan, walaupun belum terlaksana secara terencana dan sistematis. Hal ini sesuai dengan Nurihsan dalam buku yang ditulis oleh Irham dan Wiyani (2020:190) yang menyatakan bahwa KBM di SD secara tidak langsung harus diintegrasikan dengan kegiatan bimbingan dan konseling.

Adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas tiga sebelumnya belum terlaksana secara sistematis dan terencana, maka dari itu peneliti merekomendasikan sebuah program pembelajaran individual bulanan berbentuk matriks sesuai dengan kebutuhan yang dialami siswa. Serta, terdapat pula lembar kerja siswa setiap minggunya sebagai bahan evaluasi.

Suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara terstruktur jika memiliki sebuah rencana program yang baik. Sehingga, program bimbingan belajar dapat disusun sesuai kerangka berpikir, dan hasilnya dapat mempengaruhi kegiatan ketika diselenggarakan. Adapun program layanan bimbingan belajar yang direkomendasikan oleh peneliti diantaranya; Minggu ke-1 peneliti merekomendasikan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada siswa yaitu memahami konsep nilai tempat suatu bilangan dalam satuan, puluhan, ratusan dan ribuan.

Minggu ke-2 peneliti merekomendasikan kegiatan bimbingan dalam mengurutkan suatu bilangan dalam puluhan, ratusan dan ribuan. Setelahnya, siswa menuliskan nama dan lambang bilangan dalam puluhan, ratusan, dan ribuan.

Minggu ke-3 peneliti merekomendasikan kegiatan bimbingan dalam mempelajari konsep operasi hitung bilangan penjumlahan dengan cara penjumlahan kumpulan, dan penjumlahan dengan 0. Serta mempelajari konsep operasi hitung bilangan pengurangan dengan cara membuang, mencari suku yang hilang, dan pengurangan oleh 0.

Minggu ke-4 peneliti merekomendasikan kegiatan bimbingan dalam mempelajari Mempelajari konsep operasi hitung bilangan perkalian dengan cara kumpulan dan perkalian dengan 0. Serta, Mempelajari konsep operasi hitung bilangan pembagian dengan cara kumpul.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas tiga di SD Negeri Tapos 2 diantaranya kurang memahami konsep dasar operasi bilangan, kemampuan berhitung yang rendah, semakin tinggi nilai suatu bilangan maka semakin sulit untuk menghitung, dan kesulitan membedakan simbol dalam kalimat matematika, misalnya mengerjakan operasi perkalian dengan cara menjumlahkannya.

Adapun layanan bimbingan belajar yang telah diberikan oleh guru masih belum terlaksana secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah program layanan bimbingan belajar yang merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara struktur dalam melayani dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Dengan itu, peneliti merekomendasikan program pembelajaran individual periode satu bulan

bagi siswa berkesulitan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya. Program berbentuk matriks, serta lembar kerja siswa dalamnya. Lembar kerja dijadikan bahan evaluasi siswa untuk di setiap minggunya. Sehingga proses kegiatan pembelajaran bagi siswa yang berkesulitan belajar matematika dapat dilayani dan berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhannya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas dalam layanan bimbingan belajar sampai dengan pengembangan program layanan bimbingan belajar untuk peserta didik berkesulitan belajar matematika, maka disampaikan saran sebagai berikut; (1) Guru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa berkesulitan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya; (2) Guru dapat menggunakan strategi yang inovatif ataupun media konkret mengajarkan pelajaran matematika kepada siswanya; (3) Orang tua hendaknya lebih memperhatikan aktivitas anaknya ketika di rumah, serta membantu dan mendampingi anaknya belajar di rumah; dan (4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menerapkan rancangan program layanan bimbingan belajar matematika bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan serupa. Sehingga, pemberian layanan bimbingan belajar dapat terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Irham, M., & Wiyani, A. N. (2020). *Bimbingan Keonseling Teori Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Khotimah, k., & Rahmawati, D. (2018). *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Diskalkulia*. Tangerang: Albasil Aksara.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: deepublish.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika untuk Guru SD dan Calon Guru SD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.